

PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 KECAMATAN LHOONG KABUPATEN ACEH BESAR

Iswadi¹⁾ Asnani²⁾

¹STKIP Kusumanegara Jakarta

Surel: iswadi.kusumanegara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada pembelajaran Biologi terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 kecamatan Lhoong kabupaten Aceh Besar. Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian quasi eksperimen menggunakan Nonequivalent Control Group. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 kecamatan Lhoong kabupaten Aceh Besar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 2 metode, yaitu penelitian perpustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe think pair share dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa, berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, dan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang di ajarkan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe think pair share dengan yang diajarkan tanpa kooperatif.

Kata Kunci: Kooperatif tipe think pair share, hasil belajar, biologi.

1.PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan langkah awal untuk kemajuan suatu negara, dimana pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam mewujudkan masyarakat yang maju dan mampu menghadapi tantangan globalisasi, sehingga dengan sendirinya setiap warga negara mampu mengembangkan diri sebagai manusia seutuhnya.

Dengan menyadari betapa pentingnya pendidikan, berbagai usaha telah dilakukan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk memperbaiki mutu pendidikan, salah satunya adalah penyempurnaan kurikulum. Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi siswa, kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Oemar Hamalik 2003:65).

Sudah begitu banyak kurikulum yang diterapkan di Indonesia. Hingga saat ini pemerintah

sedang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan tidak hanya menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh suatu lulusan jenjang pendidikan tetapi juga lebih kepada kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan, artinya KTSP tidak semata-mata menekankan pada hasil tetapi bagaimana proses yang dilaluinya.

Dalam penerapan pendidikan yang berorientasi pada kualitas ini juga menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa dihadapi dengan paradigma lama, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan cepat tidak dapat dikejar dengan cara-cara lama yang dipakai pada sekolah-sekolah saat ini.

Banyak guru disekolah-sekolah masih kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dimana peran guru masih sangat besar, sekolah-sekolah siswa tidak punya potensi sedikitpun dalam memahami suatu materi pelajaran, salah satunya di

SMA Negeri 1 Kecamatan Lhoong. Misalnya guru masih menerapkan model pembelajarn tradisional, yang sering kita kenal dengan metode ceramah, catat buku, dan tidak pernah melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga banyak siswa merasa bosan dengan mata pelajaran yang diberikan, kurang menarik, bahkan siswa menganggap mata pelajaran yang diberikan tidak penting. Disaat keadaan seperi ini, minat belajar siswa dan motivasi belajar akan berkurang, dimana akan berujung pada buruknya kualitas pendidikan itu sendiri. Hal tersebut bisa terjadi karena tidak tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Model pembelajaran yang digunakan guru sering kali menempatkan siswa sebagai objek, sehingga potensi yang ada pada siswa tidak pernah disalurkan karena tidak diberi waktu bagi siswa untuk berinteraksi, siswa tidak diberikan kesempatan untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran, tidak diberi kesempatan untuk bekerjasama dan berdiskusi dengan teman-temannya ternannya dalam

memecahkan permasalahan yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal siswa, yang kadang-kadang guru tidak pernah Menyinggung hal tersebut meskipun sangat erat kaitannya dengan materi pembelajaran yang diberikan. Guru hanya memprioritaskan hasil akhir yang harus diperoleh siswa sementara proses dalam mencapai hasil akhir tersebut tidak pernah diperhatikan. Akhirnya siswa menempuh cara-cara pintas untuk mendapatkan hasil akhir, diantaranya siswa terbiasa membuat konsep saat diberikan tes, mencontoh punya teman, bahkan siswa melihat buku catatan pada saat diberikan ujian. Hal ini akan terus berlanjut jika tidak ada usaha, untuk memperbaiki metode pembelajaran yang digunakan.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut Guru dapat melibatkan keaktifan siswa dalam bekerja sama dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe Think Pah Share (TPS). Pada. tipe TPS siswa belajar secara berpasangan yang terdiri dari dua orang siswa baik

dengan teman sebangku maupun dengan yang lain. Dengan belajar dalam kelompok kecil seperti ini diharapkan siswa dapat berbagi tanggung jawab rnerata dibandingkan kelompok biasa (terdiri dari 4-3 siswa). Hal ini dimungkinkan siswa lebih mandiri dan serius dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sehingga siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu yang pada gilirannya dapat tercapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru bidang studi yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mencapai keberhasilan siswa terutama dalam mata pelaiaran Biologi yang sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru pada materi pembelajaran tertentu dan kondisi sekolah tertentu. Dalam hal ini yang menjadi permasalahan adalah apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat tercapai KKM belajar siswa. Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif

Tipe *Think Pair Share* Pada Pelajaran IPA Bidang Studi Biologi Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Lhoong”.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan berhubungan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan disertai pembelajaran metakognitif akan memungkinkan peningkatan kesadaran siswa terhadap apa yang telah dipelajari. Hasil belajar siswa dapat dikatakan berkualitas apabila siswa secara sadar mampu mengontrol proses kognitifnya secara berkesinambungan dan berdampak pada peningkatan kemampuan metakognitif.

Pemerintah selalu memperbaharui kurikulum dengan tujuan untuk mem-perbaiki kualitas pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Pembaharuan yang telah dilakukan, di antaranya penyempurnaan Kurikulum Sekolah Menengah Atas Tahun 2004 (Depdiknas, 2003). Kurikulum 2004 disempurnakan untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam Kurikulum operasi-onal tingkat satuan pendidikan,

disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan disingkat KTSP (Mulyasa, 2006:24).

Peningkatan kemampuan metakognitif secara signifikan merupakan efek yang dihasilkan dari pembelajaran, baik pada diri siswa, lembaga maupun masyarakat, karena itu perlu dipertimbangkan strategi pembelajaran yang berpotensi untuk mengungkap kemampuan metakognitif.

Menurut Costa (1985) dalam proses pembelajaran ada 3 pengajaran berpikir, yakni *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, dan *teaching about thinking*. Pada *teaching of thinking*. Pada kenyataan dalam pelaksanaan pembelajaran tidak mungkin melepaskan 3 aspek itu, antara *teaching of thinking*, *teaching for think-ing*, dan *teaching about thinking* terkait sangat erat, bahkan tak dapat dipisahkan (Sanjaya, 2006:106).

Jika ketiga aspek itu dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah, maka dapat memfasilitasi kemampuan berpikir siswa, di antaranya untuk mempelajari biologi. Kemampuan berpikir yang diperlukan

pada era globalisasi adalah terkait kemampuan berpikir tentang proses berpikir yang melibatkan berpikir tingkat tinggi dan dikenal dengan metakognisi (Phillips, Tanpa tahun). Eggen dan Kauchak (1996: 54) menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif dan berpikir kritis, yang mencakup kombinasi antara pemahaman mendalam terhadap topik-topik khusus, kecakapan menggunakan proses kognitif dasar secara efektif, pemahaman dan kontrol terhadap proses kognitif dasar (metakognisi), maupun sikap dan pembawaan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat diberdayakan dengan memberdayakan keterampilan metakognitif. Keterampilan metakognitif terkait strategi maupun pelatihan metakognitif dan dapat dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif (Green, Mc Donald, O'Donnell, dan Dansereau, 1992).

Pada pembelajaran kooperatif dapat dikembangkan keterampilan metakognitif karena pada pembelajaran kooperatif terjadi komunikasi, di antara anggota

kelompok (Abdur-rahman, 1999:178). Komunikasi di antara anggota kelompok kooperatif terjadi dengan baik karena adanya keterampilan mental, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai. Pentingnya belajar biologi, selain mengkaji pengetahuan tentang makhluk hidup, juga usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap, keterampilan berpikir, serta meningkatkan keterampilan untuk menjalankan metode penyelidikan ilmiah dalam bidang biologi melalui langkah-langkah metode ilmiah. Biologi dapat diterapkan dalam berbagai bidang (Sujadi dan Laila, 2004: 60).

Pentingnya biologi dibelajarkan kepada siswa, karena biologi merupakan sarana untuk membantu menjawab berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan alam kehidupan dan memberikan bekal bagi perkembangan hidup seseorang. Biologi adalah dasar bagi bidang kedokteran, pertanian, dan upaya memelihara kualitas lingkungan hidup. Berdasarkan karakteristik biologi dan

fenomena-fenomena pembelajaran di sekolah selama ini, ada banyak penyebab masalah proses dan hasil belajar siswa dalam belajar biologi yang dirasa kurang optimal; salah satunya diduga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir yang penting bagi siswa adalah kemampuan metakognitif, karena siswa mengetahui belajar secara sadar. Sebaliknya, apabila siswa belajar dengan terpaksa agar dapat lulus ujian dengan baik, hal ini berbeda maknanya bagi siswa. Siswa dapat mencapai kondisi belajar secara sadar, menurut Vygotsky ditekankan pada sosiokultural dalam pembelajaran, yakni interaksi sosial melalui dialog dan komunikasi verbal. Pembelajaran yang menekankan pada sosiokultural adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Smith, 1984 dalam Corebima, 2006b: 20).

Pembelajaran kooperatif berkontribusi pada hasil belajar dan membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, serta dapat menerima prestasi menonjol dalam

tugas pembelajaran akademik. Pembelajaran kooperatif ini bermanfaat bagi siswa untuk menjadi tutor sebaya bagi siswa lain yang berkemampuan rendah, untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa yang berkemampuan tinggi, untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama dan kemampuan metakognitif. Kemampuan yang diperoleh siswa sebagai hasil pembelajaran kooperatif akan tumbuh dan berkembang karena adanya kesadaran dan kontrol terhadap aktivitas kognitif.

Kesadaran dan kontrol terhadap aktivitas kognitif dikenal sebagai metakognisi, sedangkan cara siswa meningkatkan kesadaran tentang proses berpikir dan pembelajaran yang berlangsung dikenal sebagai strategi metakognitif. Hasil penelitian para ahli psikologi kognitif tentang perbedaan antara siswa yang kurang pandai dan lebih pandai menunjukan bahwa kemampuan metakognitif adalah sangat penting (Djiwandono, 2006: 167).

Kemampuan meta-kognitif siswa dapat diberdayakan melalui

strategi-strategi pembelajaran di sekolah. Kemampuan metakognitif untuk memonitor hasil belajar siswa sendiri dengan menggunakan strategi tertentu, agar belajar dan mengingat dapat berkembang. Mengidentifikasi ide-ide penting dengan menggarisbawahi atau menemukan kata kunci pada bahan bacaan, kemudian merangkai menjadi satu kalimat dan menulis kembali pada jurnal belajar, meramalkan hasil, memutuskan bagaimana menggunakan waktu dan mengulang informasi merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Strategi yang digunakan untuk mengetahui proses kognitif seseorang dan caranya berpikir tentang bagaimana informasi diproses dikenal sebagai strategi metakognitif (Arends, 1998). Strategi metakognitif adalah strategi yang digunakan siswa atau pembelajar dalam kegiatan pembelajarannya (Corebima, 2006a: 10). Menurut Dirkes (1998) strategi metakognitif dasar adalah menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan terdahulu, memilih strategi berpikir secara

sengaja, merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir. Arends (1997) mengemukakan pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan sese-orang tentang pembelajaran diri sendiri atau kemampuan untuk menggunakan strategi-strategi belajar tertentu dengan benar. Berdasarkan makna strategi metakognitif dasar dan pengetahuan metakognitif (Dirkes, 1998; Arends, 1997), bahwa pembelajaran metakognitif bagi siswa adalah penting. Jika siswa telah memiliki metakognisi, siswa akan terampil dalam strategi metakognitif. Siswa yang terampil dalam strategi metakognitif akan lebih cepat menjadi anak mandiri (Kompas, 12 Pebruari 2006).

Butler & Winn (1995 dalam Slavin, 2000), Pressley, Harris & Marks (1992), Presley (1990), menyatakan bahwa keterampilan berpikir dan keterampilan belajar adalah contoh-contoh keterampilan metakognitif. Manfaat meta-kognisi bagi guru dan siswa adalah menekankan pemantauan diri dan tanggung jawab guru dan siswa. Pemantauan diri merupakan

keterampilan berpikir tinggi. Howard (2004) menyatakan keterampilan metakognitif diyakini memegang peranan penting pada banyak tipe aktivitas kognitif termasuk pemahaman, komu-nikasi, perhatian (attention), ingatan (memory), dan pemecahan masalah. Peneliti yakin, bahwa penggunaan strategi yang tidak efektif adalah salah satu penyebab ketidakmampuan belajar (Deshler, Ellis & Lenz, 1996 dalam Corebima, 2006a). Livingston (1997) menyatakan metakognisi memegang salah satu peranan kritis yang sangat penting agar pembelajaran berhasil. Siswa dapat belajar lebih aktif, bergairah, dan percaya diri selama proses pembelajaran, karena pengajar mampu mengembangkan strategi metakognitif (Hollingworth & McLoughlin, 2001).

Hasil penelitian pada kelompok siswa yang diajarkan berpikir metakog-nitif dan strategi pemecahan masalah, dan kelompok siswa yang diajarkan strategi metakognitif saja dapat meningkatkan kesadaran metakognitif dan menggunakan lebih banyak strategi metakognitif selama pemecahan masalah, meningkatkan

pengetahuan metakognitif, dan siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan kognitif pada tingkat yang lebih tinggi.

Sikap siswa lebih positif terhadap pelajaran sejarah dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi metakognitif dan strategi pemecahan masalah secara signifikan dapat meningkatkan prestasi akademik, kesadaran metakognitif, dan pengetahuan metakognitif (Ponnusamy, Tanpa tahun: 133). Menurut Abdurrah-man (1999:179) prestasi akademik banyak terkait dengan kemampuan memori dan keterampilan metakognitif. Keterampilan metakognitif merupakan pemahaman proses kognisinya sendiri dan kemampuan memantau strategi yang digunakan saat mempelajari suatu tugas. Menurut Abdurrahman (1999:174) gaya kognitif berkaitan dengan cara seseorang menghadapi tugas kognitif, terutama dalam pemecahan masalah. Gaya kognitif impulsif-reflektif terkait dengan penggunaan waktu yang digunakan siswa untuk menjawab persoalan dan

jumlah kesalahan yang dibuat. Siswa yang impulsif cenderung menjawab persoalan secara cepat tetapi banyak membuat kesalahan, sedangkan siswa reflektif cenderung menjawab persoalan secara lebih lambat tetapi hanya membuat sedikit kesalahan.

Gaya kognitif siswa yang impulsif menjadi penyebab timbulnya problema yang bukan hanya akademik tetapi juga perilaku. Solusi bagi siswa yang impulsif perlu memperoleh latihan untuk merespons suatu persoalan dengan menggunakan waktu yang cukup dan cara yang hati-hati. Menurut Goleman (2007: 414) sistem pemahaman impulsif yang berpengaruh besar, adalah pikiran emosional. Lebih lanjut, dikemukakan ciri utama pikiran emosional, yakni respons yang cepat tetapi ceroboh.

Pikiran emosional jauh lebih cepat dari pada pikiran rasional, langsung melompat tanpa mempertimbangkan sekejap pun apa yang dilakukannya. Kecepatan itu, menge-sampingkan pikiran hati-hati dan analitis yang merupakan ciri khas akal yang berpikir atau tindakan pikiran rasional. Bagian lain, Goleman

(2007: 11) menyatakan bahwa tindakan pikiran rasional dan tindakan pikiran emosional secara fundamental berbeda, tetapi bersifat saling mempengaruhi dalam membentuk kehidupan mental manusia. Pikiran rasional adalah model pemahaman yang lazimnya disadari, lebih menonjol kesadarannya, bijaksana, mampu bertindak hati-hati, dan merefleksi.

Tetapi, bersamaan dengan itu ada sistem pemahaman lain yang impulsif dan berpengaruh besar, yakni pikiran emosional. Biasanya, ada keseimbangan antara pikiran emosional dan pikiran rasional, emosi memberikan masukan dan informasi kepada proses pikiran rasional dan pikiran rasional memperbaiki dan terkadang memveto masukan-masukan emosi tersebut. Namun, pikiran emosional dan pikiran rasional merupakan kemampuan-kemampuan yang semi-mandiri; masing-masing mencer-minkan kerja jaringan sirkuit yang berbeda, namun saling terkait, di dalam otak.

Perkembangan kognitif didasarkan pada suatu fungsi,

berkenaan dengan organisasi, dan adaptasi (Dahar, 1988: 183-188). Di lain pihak, teori belajar Vy-gotsky menekankan pada integrasi antara aspek internal dan eksternal pada lingkungan sosial belajar. Interaksi sosial dalam pembelajaran, terutama melalui dialog dan komunikasi verbal. Vygotsky yakin pembelajaran terjadi apabila siswa belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, tetapi terjangkau oleh sis-wa. Siswa mampu memecahkan masalah secara mandiri dan di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama teman sejawat yang lebih mampu (Ratu-manan, 2004: 46).

Teori Vygotsky memiliki implikasi menginginkan seting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antarsiswa. Pembelajaran kerjasama untuk memecahkan masalah dalam belajar siswa, dapat dilakukan dengan strategi kooperatif *Think Pair Share* (TPS). Strategi kooperatif *Think Pair Share* dapat dijelaskan Think berarti berpikir. *Pair* berarti berpasangan, dan *Share* berarti berbagi. Pembelajaran kooperatif dengan TPS mengikuti langkah-langkah berpikir terhadap

masalah yang diajukan oleh guru, berpasangan untuk berdiskusi tentang hasil pemikiran terhadap masalah yang diajukan oleh guru, dan berbagi hasil diskusi untuk seluruh siswa di kelas.

Hasil diskusi dari pemecahan masalah yang diajukan oleh guru merupakan konsep yang dikonstruksi oleh siswa. Jika konsep yang dikonstruksi oleh siswa dari hasil diskusi kelompok sudah benar, maka akan menjadi milik siswa. Corebima dan Idrus (2006: 497) melaporkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan pola PBMP dalam TPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar kognitif siswa SMA.

Lie (2002: 56) mengungkapkan pembelajaran dengan strategi kooperatif TPS, sebagai struktur kegiatan pembelajaran gotong royong dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Lebih lanjut, Lie (2002: 56) mengungkapkan strategi ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa. Kooperatif TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa

waktu lebih banyak dalam berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Ibrahim, Rachmadiarti, Nur, & Ismono, 2000). Hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran kooperatif TPS mampu meningkatkan hasil belajar sebesar 34,9% dan lebih baik bila dibandingkan hasil belajar dengan pembelajaran konvensional (Agustini, 2005).

Hasil penelitian lainnya, bahwa ada perbedaan signifikan antara hasil pembelajaran yang menggunakan TPS dengan yang tidak menggunakan TPS (Rahayu, 2005). Pemahaman konsep siswa pada strategi pembelajaran PBMP dalam TPS ternyata 27,4% lebih tinggi dibandingkan siswa pada strategi pembelajaran konvensional (Corebima & Idrus, 2006). Selain itu, pembelajaran kooperatif mendorong atau memberdayakan perkembangan pembelajaran metakognitif (Green, Tanpa tahun). Scripted Cooperation, suatu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh O'Donnell dan Dansereau (1992 dalam Corebima, 2006a) juga terbukti berguna pada proses metakognisi. Costa dan O'Leary (1992 dalam Corebima,

2006a: 17) mengidentifikasi beberapa kajian yang memperlihatkan bahwa siswa dapat mempelajari keterampilan metakognitif lebih baik, bilamana bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif.

Lebih lanjut, dikemukakan mengenai peran pembelajaran kooperatif yang menggunakan pendekatan kontroversi konstruktif dapat men-dorong atau memberdayakan metakognisi siswa. Jika TPS dalam pembelajaran dilaksanakan bersama metakognitif, maka peluang peningkatan proses dan hasil belajar siswa lebih besar, karena disertai perencanaan diri, pemantauan diri, dan evaluasi diri saat proses pembelajaran berlangsung. Namun, siswa harus selalu memperhatikan tujuan belajar yang akan dicapai, waktu penyelesaian tugas, pengetahuan awal yang diperlukan untuk penyelesaian tugas, dan strategi-strategi kognitif yang digunakan dalam mencapai tujuan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena itu unggul

untuk dikembangkan dalam proses belajar mengajar di sekolah (Ghiffard, 2008). Hasil penelitian lain, menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa yang mengalami pembelajaran berpola PBMP dalam strategi kooperatif TPS berbeda signifikan atau lebih tinggi dibanding kelas konvensional.

Kemampuan berpikir siswa yang mengalami pembelajaran berpola PBMP dalam strategi kooperatif TPS, maupun kemampuan berpikir siswa kelas konvensional tidak berbeda signifikan (Corebima & Idrus, 2006). Berdasarkan karakteristik masing-masing strategi pembelajaran, pembelajaran dengan strategi kooperatif TPS bersama metakognisi dan strategi kooperatif TPS, berpeluang untuk memberdayakan kemampuan metakognitif. Namun, peneliti terdahulu belum mengungkap strategi-strategi mana yang berpotensi secara efektif mampu memberdayakan kemampuan metakognitif, sehingga berdampak pada kualitas proses dan hasil belajar.

2.METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran TPS+M dan TPS terhadap kemampuan metakognitif, juga pengaruh kemampuan akademik siswa atas dan bawah terhadap kemampuan metakognitif. Metode penelitian, melalui rancangan penelitian quasi eksperimen menggunakan Nonequivalent Control Group. Design versi faktorial 2 X 2 dengan tiap-tiap faktor terdiri atas 2 taraf, yakni untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (strategi pembelajaran) dan variabel bebas sekunder (kemampuan akademik) terhadap variabel terikat (kemampuan metakognitif). Populasi penelitian adalah semua siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kecamatan Lhoong.

Subjek penelitian adalah kelas XI di SMA Negeri 1 Kecamatan Lhoong. Data penelitian dikumpulkan dengan inventori strategi metakognitif. Inventori strategi metakognitif terdiri dari 60 butir pernyataan yang meliputi perencanaan diri, pemantauan diri, dan evaluasi diri siswa dalam belajar biologi yang dilengkapi dengan jurnal

belajar, LKS, lembar kesadaran metakognitif, dan aktivitas metakognitif. Perangkat pembelajaran yang disediakan dan dikembangkan dalam penelitian ini berupa silabus, RPP, LKS, materi pelajaran biologi, dan jurnal belajar.

Pendekatan penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. “Dalam pendekatan kuantitatif dituntut untuk menggunakan angka mulai dari pengumpulan data”. (Arikunto 2002:11).

Jenis penelitian ini adalah eksperimen yaitu dengan mengelompokkan sampel penelitian menjadi dua kelompok yaitu membandingkan kelas yang di ajarkan dengan metode *Think Pair Share* (TPS) dengan kelas yang diajarkan tanpa menerapkan pembelaran kooperatif. Peneliti memilih pendekatan kuantitatif dan penelitian eksprimental adalah untuk melihat rata-rata hasil belajar dan melihat perbedaannya yang diukur dengan ketercapaian terhadap KKM yang telah ditetapkan guru-guru bidang studi IPA kelas XI di SMA Negeri 1 Kecamatan Lhoong.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI. Dipilih kelas XI merupakan musyawarah dengan guru pelajaran biologi. Dengan mengingat pemahaman siswa kelas XI sudah cukup matang terhadap pelajaran biologi dari pada kelas XI. Kelas XI yang terdiri dari tiga (3) kelas, yang jumlah semuanya 80 orang siswa dengan rincian : XI-I = 27 siswa, XI-2 = 26 siswa dan XI-3 = 27 siswa.

Sampel penelitian ini ada dua kelas yaitu, kelas eksperimen dan kelas kontrol penentuan kelas yang dipilih ditentukan bersama guru Biologi kelas XI di SMA Negeri 1 Kecamatan Lhoong. Setelah melalui berbagai pertimbangan terpilih lah kelas XI-2 sebagai sampel, dan XI-3 sebagai kelas kontrol. Kelas Eksprimen (XI-2) berjumlah 26 orang dan Kelas kontrol (XI-3) bedumlah 27 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam suatu penelitian menentukan tingkat kualitas data yang diperoleh

dalam suatu penelitian. Oleh karena itu mekanisme pengumpulan data dalam suatu penelitian harus disesuaikan dengan data yang ingin diperoleh.

Penelitian ini menggunakan 2 metode pengumpulan data, yaitu:

1. Penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data sekunder melalui penelaah terhadap buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.
2. Penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian langsung ke SMA Negeri 1 Kecamatan Lhoong untuk memperoleh data primer yang berkaitan dengan pembahasan ini, penulis langsung menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS sedangkan guru pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Kecamatan Lhoong sebagai pengamat dari pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan penerapan TPS.

Hal ini sebagai usaha untuk mendapatkan hasil pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran

kooperatif tipe TPS, dan penulis mencatat hasil tes sesudah penerapan TPS yang nantinya akan diolah dengan statistik.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam dua kelompok yang diberikan perlakuan berbeda, untuk mengetahui perbedaan dan ketercapaian KKM yang diperoleh dengan penerapan dua perlakuan tersebut maka pada siswa diberikan tes.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan tes pilihan ganda dan essay, sebagai alat pengumpulan data, instrumen adalah tes belajar ekonorni pada pokok bahasan Pasar, tes ini diberikan setelah diberikan perlakuan.

Teknik Analisis Data

Untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar siswa data yang terkumpul melalui tes akhir dapat dianalisis dengan rumus statistik uji. adapun rumus uji menurut Sudjana (2002 : 239) adalah:

$t = \text{harga yang dicari}$

$\bar{x}_1 = \text{nilai rata-rata tes kelas eksperimen}$

$\bar{x}_2 = \text{nilai rata-rata tes kelas kontrol}$

$n_1 = \text{jumlah siswa kelas eksperimen 1}$

$n_2 = \text{jumlah siswa kelas kontrol}$

$S = \text{simpangan baku}$

Kriteria Pengujian:

Untuk menerima atau menolak hipotesis digunakan taraf signifikan 50% dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} \geq t_{table}$, maka H_a diterima, dilain pihak H_0 ditolak.

Jika $t_{hitung} \leq t_{table}$, maka H_a ditolak, dilain pihak H_0 diterima.

Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{(t - \alpha)}$ didapat dari daftar t dengan $JK = n_1 + n_2 - 2$. Dan tolak H_0 mempunyai harga lain, maka disimpulkan ada pengaruh yang signifikan hasil belajar biologi siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode think-pair-share pada pokok bahasan Sistem Organ Manusia dikelas XI SMA Negeri 1 Kecamatan Lhoong Tahun Ajaran 2010-2011.

Untuk mengetahui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dapat dibandingkan hasil tes masing-masing siswa dengan KKM yang diteta

oleh SMA Negeri 1 Kecamatan

Lhoong untuk kelas XI IPA.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMA Negeri 1 Kecamatan Lhoong.

SMA Negeri 1 Kecamatan Lhoong yang terletak di desa Me Aceh Besar merupakan salah satu SMA dari sekian banyak SMAN di Aceh Besar, SMA Negeri 1 Kecamatan Lhoong letaknya ditengah perumahan penduduk, namun letaknya kurang strategis karena gedung sekolah jauh dari jalan raya, tetapi suasana lingkungan tidak berisik dan sangat mendukung proses belajar mengajar.

SMA Negeri 1 Kecamatan Lhoong dengan luas lokasi 180 m dan ditambah lapangan olah raga dibelakangnya, jumlah ruang belajar sebanyak 12 buah dengan ukuran 7 x 9 m. Selain ruang belajar juga tersedia laboratorium, perpustakaan, ruang kesenian, ruang dewan guru, ruang tamu, ruang koperasi, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang sarana dan prasarana, ruang bendahara dan ruang guru Praktek. Guru yang mengajar

sebanyak 28 orang dengan rata siswa per kelas sebanyak 28 orang.

Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share

Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share pada pokok bahasan Sistem Organ Manusia di kelas XI-2 SMA Negeri 1 Kecamatan Lhoong.

1. Peneliti menyampaikan inti materi atau permasalahan-permasalahan berkaitan dengan pelajaran Biologi.
2. Siswa diberi waktu untuk berfikir sejenak sambil melihat buku pelajaran Biologi SMA kelas XI.
3. Selanjutnya siswa diarahkan agar berpasangan, baik dengan teman sebangku atau dengan yang lain yang dianggap bisa saling bekerja sama denganya, setelah siswa mendapatkan pasangannya masing-masing guru membagikan Lembar Kerja Kelompok (LKK) dan materi ajar yang disiapkan

guru/peneliti pada masing-masing pasangan.

4. Siswa bekerja dengan pasangannya dalam menjawab atau mengisi LKK yang telah dibagikan.
5. Setelah semua pasangan selesai mengerjakan atau mengisi LKK, selanjutnya pasangan berbagi dengan pasangan yang lain dengan cara maju mempersentasikan hasil pasangan masing-masing yang langsung di pimpin oleh guru/peneliti, pada tahap ini guru/peneliti membuka diskusi (Tanya jawab antar kelompok).
6. Mengingat semua berjumlah 12 pasangan maka tidak mungkin semua kelompok maju untuk mempersentasikan hasil pasangannya, jadi guru/peneliti mempersilahkan kelompok/pasangan mana yang bersedia untuk maju kedepan, kelompok/pasangan yang maju semua berjumlah 7 pasangan, sedangkan sisanya tidak cukup waktu untuk persentase.
7. Peneliti memberi penguatan serta melengkapi materi-materi yang belum disampaikan pasangan.
8. Peneliti menentukan kelompok yang paling bagus persentasenya, artinya kelompok yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan benar serta kerja kelompok yang bagus. Selanjutnya peneliti memberi penghargaan pada kelompok yang bagus.
9. Setelah proses belajar berakhir selanjutnya pada siswa diberikan tes. Siswa dikondisikan agar tidak bekerja sama seperti halnya saat proses belajar berlangsung, dan siswa tidak boleh melihat catatan atau apapun yang berkaitan dengan pelajaran biologi. Jumlah semua pertanyaan 15 soal dengan rincian;
 - 1) 10 soal pilihan ganda (cos)
 - 2) 5 soal isian (essay)
10. Siswa diberikan lembar jawaban untuk menjawab pertanyaan dan siswa tidak

dibenarkan menjawab pada lembar lain, hal ini dilakukan agar tidak terjadi kecurangan. Dengan ketentuan untuk setiap satu jawaban pilihan ganda yang benar diberi nilai 5 (lima), jika semua pilihan ganda benar nilainya 50. Dan untuk setiap jawaban isian yang benar diberi nilai 10 (sepuluh), jika semua jawaban isian benar nilainya 50.

Sebagai catatan Pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share hanya efektif digunakan pada kelas yang jumlah siswanya genap, hal ini dikarenakan Think Pair Share merupakan pembelajaran yang inti kegiatannya siswa berpasangan.

Hasil Tes Siswa (Kelas Eksprimen dan Kontrol)

Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan oleh SMA Negeri 1 Kecamatan Lhoong untuk kelas VIII pelajaran IPA adalah 64, artinya siswa dikatakan tuntas apabila nilai yang didapat mencapai 64 atau 64 keatas, sedangkan dibawah 64 siswa dikatakan tidak tuntas.

4.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan ketuntasan belajar, yaitu dari 26 jumlah siswa 22 orang diantaranya tuntas dengan nilai yang relative tinggi, atau 84 % bila di klasikalkan dan hanya 16% yang tidak tuntas.
2. Setelah dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, hal ini dilihat $t_{hitung} \geq t_{table}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ternyata dalam penelitian terbukti $t_{hitung} = 3,12$ dan $t_{table} = 1,68$.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang di ajarkan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan yang diajarkan tanpa kooperatif, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-

rata yang lebih tinggi yaitu
71,35 untuk kelas Eksprimen

dan 61,13 untuk kelas kontrol.

5.REFERENSI

- Abdullah, Adnan. (1978). *Pola Pendidikan Dalam Keluarga Aceh, Ilmu Sosial Dasar*. Universitas Syiah Kuala. Darussalam Banda Aceh.
- Arikunto, Suharsini. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Ketiga. Bina Aksara. Jakarta.
- Arikunto, Suharsini. (1993). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Anshary AM, Ichsan. (1985). *Pendidikan Di Daerah Transmigrasi*. Suka Maju, Luwo Palopo, PLPIIS, Ujung Pandang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1987). *Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta.
- Djadjadisastra, Y. (1982). *Metode-metode Mengajar*. Jilid I, Aksara, Bandung.
- Hudoyo, H. (1979). *Pengembangan Kurikulum dan Pelaksanaan Mengajar di Depan Kelas*, Usaha Nasional. Bandung.
- Imam AL Ghazali (1993). *Islam Kemordernan*, Penerbit Mizan. Bandung.
- Nasution, S. (1985). *Penentuan Membuat Thesis, Skripsi, Disertasi dan Makalah*, Jemmars, Bandung.
- Nasution, Thamrim (1990). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Penerbit FKIP. Yogyakarta.
- Nurgiantoro, B (1988). *Dasar-Dasar dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, BPFE, Yogyakarta.
- Progam Akta Mengajar V - B. *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remadial*, Buku II, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Terbuka 1984/1985.
- Sutrisno. (1988). *Statistik*. Jilid 2, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Siti Nurhayati. (1985). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Penerbit FKIP Yogyakarta.

Siti Rahayu. (1991). *Kesukaran-
kesukaran Dalam Belajar.*

Yayasan Penerbit Fakultas
Psikologi UGM, Yogyakarta.